

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini akan dijelaskan beberapa teori yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya mengenai sastra beserta teori yang akan digunakan sebagai rujukan dalam meneliti novel *GO* karya Kazuki Kaneshiro. Teori yang dibahas pada bab ini meliputi teori intrinsik dan ekstrinsik seperti berikut.

2.1 Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri (Nurgiyantoro, 2013: 30). Dalam unsur intrinsik terdapat tema, tokoh, latar, sudut pandang, dan amanat. Berikut adalah penjelasan mengenai isi dari unsur intrinsik.

2.1.1 Tema

Tema adalah makna cerita atau topik yang terdapat di dalam keseluruhan cerita. Baldic (dalam Nurgiyantoro, 2013: 115) mengemukakan bahwa tema adalah gagasan abstrak utama yang terdapat dalam sebuah karya sastra atau yang secara berulang-ulang dimunculkan baik secara eksplisit maupun implisit lewat pengulangan motif. Sumardjo dan Saini (1997: 56) berpendapat bahwa tema tidak perlu selalu berwujud moral, atau ajaran moral. Tema bisa hanya berwujud pengamatan pengarang terhadap kehidupan. Tidak jauh berbeda dengan Sumardjo dan Saini, Nurgiyantoro (2012: 71) mengemukakan bahwa pengarang memilih dan mengangkat berbagai permasalahan hidup dan kehidupan itu menjadi tema dan atau sub-subtema ke dalam karya fiksi sesuai dengan pengalaman, pengamatan, dan aksi-interaksinya dengan lingkungan. Dapat disimpulkan bahwa tema adalah gagasan yang dituangkan oleh pengarang secara tersirat maupun tersurat ke dalam karya sastra berdasarkan pengamatan dan pemikirannya terhadap kehidupan yang ada di sekitarnya.

2.1.2 Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan karakter atau orang yang muncul di dalam cerita. Baldic (dalam Nurgiyantoro, 2013: 247) menyatakan bahwa tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama, sedangkan penokohan adalah

penghadiran tokoh dalam cerita fiksi atau drama dengan cara langsung atau tidak langsung dan mengundang pembaca untuk menafsirkan kualitas dirinya lewat kata-kata dan tindakan. Tidak jauh berbeda dengan Baldic, Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2012: 1981) berpendapat bahwa tokoh cerita (*character*) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Penokohan merupakan hal yang penting dalam sebuah karya sastra fiksi karena tokoh merupakan hal yang paling utama sebagai pembentukan alur cerita. Istilah “penokohan” lebih luas pengertiannya daripada “tokoh” dan “perwatakan” sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2012: 166). Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa untuk mengembangkan cerita perlu adanya penokohan. Dalam penokohan, terdapat tokoh yang selalu ditampilkan terus-menerus sehingga peranannya tergolong penting di dalam cerita tersebut dan terdapat juga tokoh yang sesekali muncul dengan porsi penceritaan lebih pendek dan hanya di bagian tertentu dalam cerita. Tokoh cerita yang muncul di dalam fiksi dapat dibedakan sebagai berikut:

1. Tokoh utama

Tokoh utama adalah tokoh yang paling banyak diceritakan di dalam karya fiksi dan diutamakan penceritaannya karena sangat mempengaruhi perkembangan plot atau alur secara keseluruhan.

2. Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan merupakan tokoh yang diceritakan dengan porsi penceritaan yang lebih sedikit dan memiliki peran untuk membantu tokoh utama dalam pengembangan alur cerita. Tokoh tambahan hanya dimunculkan jika memiliki keterkaitan dengan tokoh utama baik secara langsung maupun tidak langsung.

2.1.3 Latar

Latar adalah unsur intrinsik yang menceritakan kapan dan dimana terjadinya peristiwa yang terjadi di dalam cerita, serta menggambarkan keadaan sosial yang terdapat di dalam karya fiksi. Nugiyantoro (2012: 217) mengemukakan bahwa latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Adanya latar dalam sebuah cerita berfungsi untuk menciptakan suasana yang di dalam cerita terkesan ada dan nyata. Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu:

1. Latar Tempat

Latar tempat adalah lokasi dimana terjadinya peristiwa yang diceritakan di dalam karya sastra fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu ataupun lokasi tertentu tanpa nama jelas (Nurgiyantoro, 2012: 227).

2. Latar Waktu

Latar waktu memaparkan kapan terjadi peristiwa-peristiwa yang terdapat di dalam fiksi. Genette (dalam Nurgiyantoro, 2012: 231) mengatakan bahwa masalah waktu dalam karya naratif dapat bermakna ganda, di satu pihak menyorankan pada waktu penceritaan, waktu penulisan cerita, dan pihak lain menunjuk pada waktu dan urutan waktu yang terjadi dan dikisahkan dalam cerita. Latar waktu yang terdapat dalam fiksi bisa digambarkan secara samar maupun secara faktual yang berkaitan dengan peristiwa sejarah.

3. Latar Sosial

Latar sosial menyangkut dengan hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan masyarakat ataupun status sosial tokoh yang muncul di dalam fiksi. Latar sosial berperan menentukan apakah sebuah latar, khususnya latar tempat, menjadi khas dan tipikal dan sebaliknya bersifat netral (Nurgiyantoro, 2012: 234).

2.1.4 Alur

Alur atau sering dikenal dengan sebutan plot merupakan bagian dari unsur intrinsik yang memaparkan jalan cerita atau rangkaian peristiwa di dalam fiksi. Alur menurut Forster (dalam Nurgiyantoro, 2013: 113) adalah peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas. Nurgiyantoro (2012: 114) mengemukakan bahwa plot merupakan cerminan, atau bahkan berupa perjalanan tingkah laku para tokoh dalam bertindak, berpikir, merasa, dan bersikap dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan. Tahapan alur menurut S. Tasrif dalam Widayati (2020) sebagai berikut:

1. Tahap penyituasian

Tahap penyituasian (*situation*) merupakan tahapan pembuka dan pengenalan tokoh-tokoh cerita dan situasi latar.

2. Tahap pemunculan konflik

Tahap pemunculan konflik (*generating circumstances*) merupakan munculnya peristiwa yang menyebabkan konflik.

3. Tahap peningkatan konflik

Tahap peningkatan konflik (*rising action*) adalah tahap konflik semakin mencekam dan menegangkan.

4. Tahapan Klimaks (*climax*)

Peristiwa atau konflik yang mencapai puncaknya.

5. Tahapan penyelesaian (*denouement*)

Tahap penyelesaian adalah jalan keluar untuk penyelesaian konflik.

2.1.5 Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan cara pandang yang digunakan oleh pengarang sebagai sarana untuk menyajikan cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Baldic (dalam Nurgiyantoro, 2013: 338) mengemukakan bahwa sudut pandang adalah posisi atau sudut mana yang menguntungkan untuk menyampaikan kepada pembaca terhadap peristiwa dan cerita yang diamati dan

dikisahkan. Macam-macam sudut pandang menurut Nurgiyantoro dijelaskan sebagai berikut.

2.1.5.1 Sudut Pandang Persona Ketiga: “Dia”

Sudut pandang persona ketiga menggunakan pengisahan cerita melalui narator sebagai orang di luar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama tokoh atau dengan kata ganti: ia, dia, mereka. Sudut pandang “dia” dibedakan menjadi dua golongan yaitu.

1. “Dia” maha tahu

Narator bersifat maha tahu atau mengetahui berbagai hal tentang tokoh, tindakan, dan peristiwa apa saja yang terjadi, narator juga dapat menceritakan apa saja hal-hal yang menyangkut tokoh “dia” baik yang bersifat fisik maupun yang ada di dalam hati dan pikiran. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2012: 258) mengatakan bahwa narator bebas bergerak dan menceritakan apa saja dalam lingkup waktu dan tempat cerita, berpindah-pindah dari tokoh “dia” yang satu ke “dia” yang lain, menceritakan atau sebaliknya “menyembunyikan” ucapan dan tindakan tokoh, bahkan juga yang hanya berupa pikiran, perasaan, pandangan, dan motivasi tokoh secara jelas seperti halnya ucapan dan tindakan nyata.

2. “Dia” Terbatas

Sudut pandang ketiga “dia” terbatas tidak berbeda jauh dengan “dia” maha tahu, namun yang membedakannya pada sudut pandang “dia” terbatas yaitu pengarang hanya melukiskan apa yang dilihat, dialami, didengar, dan dirasakan pada seorang tokoh saja dan tidak melukiskan tokoh cerita yang lain seperti tokoh utama. Narator dalam sudut pandang “dia” terbatas hanya dapat menceritakan segala sesuatu yang dilihat dan didengar. Nurgiyantoro (2012: 261) mengatakan bahwa narator seolah-olah berlaku sebagai kamera yang berfungsi untuk merekam dan mengabadikan suatu objek.

2.1.5.2 Sudut Pandang Persona Pertama: “Aku”

Dalam pengisahan cerita yang mempergunakan sudut pandang persona pertama, *first-person point of view*, “aku”, jadi: gaya “aku”, tokoh yang berkisah, mengisahkan kesadaran dirinya sendiri, *self-consciousness*, mengisahkan peristiwa dan tindakan, yang diketahui, dilihat, didengar, dialami, dan dirasakan, serta sikapnya terhadap tokoh lain kepada pembaca. Narator hanya bersifat maha tahu bagi diri sendiri dan tidak terhadap tokoh lain yang terlibat dalam cerita (Nurgiyantoro, 2012: 262). Sudut pandang persona pertama dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. “Aku” tokoh utama

Tokoh “aku” menceritakan berbagai peristiwa dan tingkah laku yang dialaminya baik yang bersifat fisik maupun batiniah. tokoh utama “aku” yang menjadi fokus dan pusat cerita membuat pembaca memberikan rasa empati dan merasa terlibat dalam cerita sehingga memposisikan dirinya sebagai “aku”. Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2012: 263) mengatakan bahwa kita akan tahu pikiran dan perasaan sendiri secara langsung karena kita yang mengalaminya, sedang orang lain hanya dapat menafsirkan berdasarkan yang terlihat, misalnya dari kata-kata dan tindakan.

2. “Aku” tokoh tambahan

Tokoh “aku” hadir untuk membawakan cerita kepada pembaca, sedang tokoh cerita yang dikisahkan itu kemudian “dibiarkan” untuk mengisahkan sendiri berbagai pengalamannya. “Aku” pada umumnya tampil sebagai pengantar dan penutup cerita. dalam hubungannya dengan keseluruhannya novel, tokoh “aku” tersebut muncul dan berfungsi sebagai saksi dan “bingkai” cerita (Nurgiyantoro, 2012: 265).

2.1.5.3 Sudut Pandang Campuran

Penggunaan sudut pandang bersifat campuran dapat berupa campuran antara persona pertama “aku” dan persona ketiga “dia” sekaligus. Dalam penggunaan sudut pandang persona ketiga tersebut sering terjadi pergantian pusat

kesadaran dari seorang tokoh ke tokoh yang lain, mula-mula cerita dikisahkan dari sudut “aku”, namun kemudian terjadi pergantian ke “dia”, dan kembali lagi ke “aku”. Penggunaan sudut pandang tersebut dalam sebuah novel terjadi karena pengarang ingin memberikan cerita secara lebih banyak kepada si pembaca. “Aku” adalah tokoh utama protagonis, dan ini memungkinkan pengarang membeberkan berbagai pengalaman batinnya namun, jangkauan si “aku” sebagai narator terhadap tokoh lain terbatas, tak bersifat maha tahu.

2.1.6 Amanat

Amanat adalah pesan moral dalam cerita yang disampaikan secara tersirat maupun tersurat. Satinem (2019: 56) mengatakan bahwa pesan tersirat dapat disampaikan dengan tingkah laku para tokoh cerita pada akhir cerita. Pesan tersurat dapat disampaikan langsung melalui saran, nasihat, peringatan, maupun larangan keras untuk tidak melakukan berbagai macam perbuatan yang sifatnya amoral.

2.2 Unsur Ekstrinsik

Selain unsur intrinsik yang membangun karya sastra, ada pula unsur yang berasal dari luar sastra yang turut membantu dalam proses penciptaan karya sastra yang disebut dengan unsur ekstrinsik. Unsur ekstrinsik menurut Wellek dan Warren (dalam Nurgiyantoro, 2012: 24) terdiri dari sejumlah unsur antara lain, keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan mempengaruhi karya yang ditulisnya.

2.2.1 Strukturalisme Genetik

Strukturalisme genetik merupakan kritik sastra yang dikembangkan oleh sosiolog Prancis bernama Lucien Goldmann. Goldmann menghubungkan karya dengan struktur sosial. Strukturalisme genetik menurut Ratna (2006: 123) adalah analisis struktur dengan memberikan perhatian terhadap asal-usul karya.

Strukturalisme genetik ditopang dengan struktur yang saling berkaitan satu sama lainnya, diantaranya:

2.2.1.1 Fakta Kemanusiaan

Fakta kemanusiaan menurut Faruk (dalam Susanto, 2016: 120) merupakan hasil aktivitas atau perilaku manusia baik yang verbal maupun yang fisik, yang berusaha dipahami ilmu pengetahuan. Fakta kemanusiaan ini merupakan hasil usaha manusia untuk mencapai keseimbangan yang lebih baik dalam hubungannya dengan dunia sekitar (Rokhmansyah, 2014: 76). Faruk (2012) mengatakan bahwa ada dua proses untuk mencapai keseimbangan tersebut yaitu asimilasi dan akomodasi. Proses asimilasi adalah penyesuaian lingkungan eksternal ke dalam skema pemikiran, sedangkan akomodasi adalah penyesuaian pikiran dengan lingkungan.

Fakta kemanusiaan menurut Goldmann (dalam Susanto, 2016: 120) fakta kemanusiaan adalah struktur yang bermakna. Struktur yang bermakna itu artinya bahwa fakta itu terikat oleh tujuan dan didukung oleh aktivitas untuk mencapai tujuan tersebut. Pemahaman terhadap struktur itu harus melibatkan keduanya, yakni tujuan dan aktivitas yang mendukungnya. Tujuan sendiri berasal dari atau akibat dari respons subjek kolektif terhadap situasi. Dapat disimpulkan bahwa fakta kemanusiaan adalah hasil usaha manusia yang didukung oleh aktivitas untuk mencapai keseimbangan dengan dunia sekitarnya.

2.2.1.2 Subjek Kolektif

Subjek kolektif atau subjek transindividual merupakan kelompok-kelompok atau golongan sosial. Goldmann (dalam Faruk, 1994: 15) menjelaskan bahwa subjek kolektif merupakan kelompok yang menciptakan suatu pandangan lengkap dan menyeluruh mengenai kehidupan dan telah mempengaruhi perkembangan sejarah umat manusia. Goldmann (dalam Sujarwa, 2019: 126) menyebut karya kesusastraan sebagai pertemuan antara “*je*” dan “*nous*”, dimana seniman sering mengekspresikan apa yang disebut terakhir ini bersifat non-sadar. Subjek kolektif ini bukanlah pandangan yang berasal dari kumpulan individu yang berdiri sendiri namun merupakan satu kesatuan.

2.2.1.3 Pandangan Dunia

Menurut Goldmann (dalam Endraswara, 2013: 57) karya sastra sebagai struktur bermakna itu akan mewakili pandangan dunia (*vision du monde*) sebagai anggota masyarakatnya. Goldmann (dalam Faruk: 1994: 16) mengatakan bahwa pandangan dunia merupakan gagasan-gagasan, aspirasi, dan perasaan yang menghubungkan secara bersama-sama anggota-anggota suatu kelompok sosial tertentu dan mempertentangkannya dengan kelompok-kelompok sosial lainnya.

Endraswara (2013: 57) mengungkapkan bahwa strukturalisme genetik merupakan penelitian sastra yang menghubungkan antara struktur sastra dengan struktur masyarakat melalui pandangan dunia atau ideologi yang diekspresikannya. Dapat disimpulkan bahwa pandangan dunia merupakan respon yang muncul dari kelompok masyarakat tertentu terhadap kelompok masyarakat tertentu terhadap masalah yang muncul dari kelompok masyarakat lainnya.

2.2.2 Diskriminasi

Diskriminasi adalah suatu perbuatan memperlakukan seseorang atau kelompok secara berbeda dan tidak adil atas dasar karakteristik dari seseorang atau kelompok itu. Perbedaan perlakuan berdasarkan golongan, suku, warna kulit, agama, budaya, dan jenis kelamin. Menurut Yahya (dalam Unsriana, 2011: 14) diskriminasi terjadi karena beberapa faktor, yaitu:

1. Mekanisme pertahanan psikologi

Seseorang yang mencerca orang lain ketika muncul hal yang tidak disukai dalam dirinya.

2. Kekecewaan

Setengah orang yang merasa kecewa akan meletakkan kekecewaan mereka kepada 'kambing hitam'.

3. Mengalami rasa rendah diri dan tidak aman

Orang yang mengalami rasa rendah diri dan terancam akan melampiaskan dengan mencoba merendahkan orang atau kelompok lain untuk menenangkan dirinya.

4. Sejarah

Ditimbulkan karena suatu hal yang terjadi pada masa lalu.

5. Persaingan dan eksploitasi

Individu atau suatu kelompok yang bersaing untuk mendapatkan keuntungan yang berlimpah, kekayaan, kemewahan, dan kekuasaan.

6. Corak sosialisasi

Diskriminasi juga merupakan fenomena yang dipelajari dan diturunkan dari satu generasi kepada generasi yang lain melalui proses sosialisasi. Seterusnya terbentuk suatu pandangan stereotip tentang peranan sebuah bangsa dengan yang lain dalam masyarakat, yaitu berkenaan dengan kelakuan, cara kehidupan dan lain sebagainya.

2.2.3 Identitas

Identitas merupakan konsep yang digunakan individu dan kelompok untuk menjelaskan 'siapa' diri mereka berdasarkan agama, etnis, ras, bahasa, dan budaya. Fearon (2020) mengungkapkan bahwasannya jika bertanya tentang identitas sama artinya dengan bertanya tentang kategori-kategori sosial di mana orang menempatkan diri mereka atau ditempatkan oleh orang lain dan bagaimana mereka berpikir tentang aturan-aturan keanggotaan atau isi dari kategori-kategori tersebut. Identitas dengan kategori sosial sering juga disebut dengan istilah-istilah 'identitas sosial', 'identitas etnis', 'identitas nasional', dan lain-lain. Menurut Herrigel (dalam Fearon, 2020: 9-10) identitas sosial adalah kebutuhan-kebutuhan terhadap perbedaan, martabat, dan kedudukan kelompok dalam wacana-wacana historis tertentu (atau kerangka-kerangka pemahaman) tentang ciri, struktur, dan batas-batas dalam kehidupan pemerintahan dan ekonomi. Irimoto (2004: 401) mengungkapkan bahwasannya identitas sosial atau identitas etnis berkaitan

dengan hubungan alam dan manusia, kategori kelompok manusia, hubungan antar kelompok. Penentuan identitas dapat dipengaruhi oleh interpretasi individu yang bersifat subjektif karena adanya interpretasi dari sejarah dan sentimen yang menyertainya.

Dapat disimpulkan bahwa identitas adalah penempatan kelompok yang ditentukan oleh individu itu sendiri dan dapat pula ditentukan oleh individu lain. Penentuan identitas bersifat subjektif, penentuan itu dapat dilihat dari sejarah, keyakinan, budaya, ras, etnis dan bahasa.

2.2.4 Zainichi Korea

Karena dalam novel *GO* mengangkat masalah etnis, diperlukan catatan sejarah dan artikel-artikel mengenai *Zainichi* Korea saat ini untuk digunakan sebagai data pendukung untuk membuktikan teori strukturalisme genetik yang dikembangkan oleh Lucien Goldmann.

Zainichi Kankoku-Chousen merupakan penduduk Korea era kolonial yang bermigrasi ke Jepang. Orang-orang Korea bermigrasi ke Jepang karena hancurnya ekonomi Korea yang diakibatkan oleh penjajahan yang dilakukan Jepang sejak tahun 1910 dengan harapan kehidupan di Jepang akan lebih baik. (Marooka, 2016: 5). Fukukoka dan Tsujiyama (1992:1-2) mengatakan bahwa pada tahun 1939 banyak orang Korea yang dikirim ke Jepang dan dipaksa untuk bekerja di sektor pabrik dan pertambangan. Hingga akhir Perang Dunia II ada sekitar 2.300.000 orang Korea yang tinggal di Jepang. Saat Perang Dunia berlangsung, kebijakan kolonial Jepang mengharuskan orang Korea untuk menggunakan identitas sebagai warga negara Jepang, menggunakan nama Jepang, serta mengharuskan berbicara dalam bahasa Jepang. Saat Perang Dunia II berakhir, Jepang menyatakan kekalahannya dan membebaskan Korea pada Agustus 1945, banyak dari penduduk Korea yang didatangkan paksa ke Jepang memilih untuk kembali ke Korea, namun ada sekitar 600.000 orang memilih untuk menetap di Jepang karena adanya perang semenanjung Korea yang menyebabkan ketidak stabilan ekonomi di Korea.

Lie (2009: 36) mengungkapkan bahwa setelah perang, penduduk beretnis Korea yang telah menjadi warga negara Jepang di bawah pemerintahan kolonial secara bertahap kehilangan hak mereka, termasuk 'kewarganegaraan kekaisaran Jepang'. Neary (2002: 44) mengatakan bahwa status kependudukan warga beretnis Korea menjadi tidak jelas, di samping mereka masih memegang kewarganegaraan Jepang sampai Korea memproklamasikan kemerdekaannya di tahun 1948, di sisi lain mereka menerima kebencian oleh anti-Korea di lingkungan masyarakat dan pemerintah Jepang seakan tutup mata akan hal itu.

Fukuoka dan Tsujiyama (1992: 2) mengungkapkan bahwa pada 28 April 1952 perjanjian perdamaian San Fransisco diumumkan dan pemerintah Jepang secara sepihak mencabut status kewarganegaraan Jepang pada penduduk beretnis Korea, dan menyatakan "sampai status mereka diputuskan secara sah, mereka dapat menjadi penduduk di Jepang tanpa memperoleh kualifikasi penduduk," namun penduduk beretnis Korea di Jepang harus mendaftarkan diri dan melakukan pengambilan sidik jari yang dilakukan oleh Alien Registration Law atau *Gaikokujin Toroku Ho* sehingga mereka tetap dalam pengawasan ketat oleh pemerintahan Jepang. Peperangan antara Korea Utara dan Korea Selatan memperumit identitas *Zainichi* Korea dengan memecahkan komunitas *Zainichi* Korea. Mitchell (dalam Neary, 2002: 45) mengungkapkan dari total 613,671 *Zainichi* Korea, 445,586 orang bergabung dengan *Chongryun* atau Korea Utara, dan 162,891 orang berasosiasi dengan *Mindan* atau Korea Selatan.

Sebelumnya sudah dijelaskan bahwa *Zainichi* Korea di Jepang terbagi menjadi Korea Utara dan Korea Selatan. *Zainichi* Korea generasi kedua dan ketiga tidak seperti generasi pertama, mereka tidak tertarik dengan asosiasi *Mindan* maupun *Chongryun* (Neary, 2002: 46). Namun, sampai saat ini masih ada sejumlah *Zainichi* Korea yang menganggap dirinya Chousen-seki atau orang-orang yang tidak mengidentifikasi dirinya sebagai orang Korea Selatan maupun Korea Utara. Chousen-seki sendiri adalah sebutan untuk orang Korea yang tetap tinggal di Jepang setelah pembebasan dan belum mendapatkan kewarganegaraan resmi.

Membicarakan tentang pendidikan warga beretnis Korea saat ini, sebagian besar bersekolah di sekolah negeri atau swasta Jepang, mayoritas menggunakan nama Jepang (Fukuoka dan Tsujiyama, 1992: 2). Mereka mendapatkan hak pendidikannya bukan sebagai orang Korea melainkan sebagai ‘orang Jepang’, dan sebagian *Zainichi* Korea bersekolah di sekolah etnis. Fukuoka (1996: 2) menyatakan sebagian besar pemuda *Zainichi* mengalami pengalaman beberapa bentuk diskriminasi dan prasangka buruk yang ditujukan pada mereka, baik secara langsung maupun tidak langsung, dan *Zainichi* Korea juga mengalami krisis identitas.

Chae (2020: 4) mengungkapkan bahwa generasi kedua atau ketiga *Zainichi* Korea merasa frustrasi karena meskipun lahir di Jepang dan dibesarkan di bawah budaya Jepang, mereka masih mengalami diskriminasi, pengucilan, serta kekerasan. Tidak hanya itu, *Zainichi* Korea juga mengalami diskriminasi dalam berkarier. Fukuoka (1998: 2) mengungkapkan bahwa hingga tahun 1970an, orang Korea sulit untuk mendapatkan pekerjaan di perusahaan Jepang meskipun mereka adalah seorang sarjana, banyak orang Korea yang menghidupi keluarganya dengan menjalankan bisnis rumah makan *yakiniku* dan menjalankan bisnis *pachinko*.

Goto (2021: 1-2) dalam situs berita *The Mainichi* menuliskan bahwa sebuah yayasan beasiswa Korea mengadakan riset pada bulan Desember 2019 sampai dengan bulan Februari 2020. Riset tersebut diikuti oleh 1030 siswa, sekitar 80% responden merupakan *Zainichi* Korea yang lahir di Jepang. Dari 30.9% responden mengatakan pernah menerima penghinaan secara verbal dengan alasan karena mereka adalah *Zainichi* Korea, 48,1% pelakunya adalah teman sekelas, 10.1% oleh pengajar di sekolah, dan 16.4% pelanggan yang ditemui mereka ketika mereka bekerja paruh waktu. 75.7% responden mengatakan pernah melihat dan mendengar demonstrasi dan pidato kebencian, 23.9% responden diperlakukan tidak menyenangkan ketika di tempat umum seperti angkutan umum, kantor pemerintah, bahkan pernah diperlakukan secara diskriminatif saat ingin menyewa tempat tinggal.

Para responden juga mengatakan bahwa mereka menerima perkataan diskriminatif seperti “Pulanglah ke Korea Selatan!”, “Keluarlah dari Jepang!”, “*chon*”, “Kamu mata-mata dari Korea Utara, ya?”, “ayah pacarku pernah berkata bahwa orang yang bersekolah di sekolah etnis Korea adalah orang yang berbahaya”. Perkataan-perkataan tersebut hanyalah sebagian contoh dari penghinaan yang mereka terima. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak hanya saat kolonialisme, namun hingga saat ini masyarakat beretnis Korea mengalami masalah berupa diskriminasi dan krisis identitas.

